

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing bagi penutur asing maupun bagi penutur yang bahasa pertamanya yang bukanlah bahasa Indonesia dan pemerolehannya didapat setelah mereka menguasai bahasa ibunya (Maharani & Astuti, 2018). Pembelajaran bahasa kedua (B2) akan berbeda dengan pembelajaran pada bahasa pertama (B1). Bahasa pertama atau bahasa ibu diperoleh secara tidak sadar dengan input lisan, sedangkan bahasa kedua diperoleh secara sadar dengan input lisan ataupun tulisan.

Pembelajaran BIPA sebagai bahasa kedua berkaitan erat dengan empat kemampuan keterampilan berbahasa, baik yang bersifat kemampuan reseptif maupun kemampuan produktif. Keempat keterampilan berbahasa tersebut ialah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Empat keterampilan berbahasa ini merupakan kemampuan yang diperlukan oleh seorang pelajar BIPA dalam upayanya menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa asing maupun bahasa kedua.

Tanpa disertai dengan kompetensi bahasa yang baik, pelajar BIPA menjadi tidak ajeq dalam berbahasa Indonesia. Berdasar hasil observasi di kelas dan wawancara dengan para pengajar yang dilakukan oleh Kusmiatun (2019) mendapatkan fakta bahwa kemampuan keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa asing akan sangat membantu proses pembelajarannya di kelas. Mahasiswa yang kurang mampu berbahasa Indonesia akan cenderung diam dan pasif di kelas. Lebih lanjut Kusmiatun menyatakan penguasaan bahasa dan budaya akademik menjadi bagian penting dalam proses belajar mahasiswa asing di Indonesia.

Keterampilan menyimak adalah kemampuan reseptif pertama yang diperoleh dalam penguasaan bahasa pertama. Kemampuan menyimak merupakan kegiatan pertama yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Amalia & Arifin, 2021). Richards (2001a) menyatakan bahwa dalam kronologi pengajaran di kursus bahasa asing, keterampilan menyimak biasanya menjadi keterampilan

pertama yang diajarkan. Namun, faktanya ditemukan bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan tersulit bagi pemelajar BIPA level 1 dan keterampilan yang paling tidak disukai oleh pemelajar BIPA level 1 di Uzbekistan (Nasution, 2019). Hal ini dibuktikan dalam hasil penelitian Nasution (2019) pada pemelajar BIPA level 1 di SAMSIFL UZBEKISTAN menyatakan bahwa keterampilan yang paling tidak disukai adalah menyimak (94,29%) dan keterampilan yang paling sulit adalah menyimak (88,57%). Hal ini juga sesuai yang diungkapkan Azarnoosh (2016) bahwa pemelajar dan pengajar bahasa asing percaya bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang sulit untuk dikuasai. Hal ini dikarenakan proses yang berbeda pada kognitif, afektif, sosial, dan fisiologis yang terlibat dalam pemahaman mendengarkan.

Pengajaran menyimak merupakan hal yang diperlukan dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak. Bagaimana membuat pembelajaran menyimak menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan merupakan hal yang perlu dipikirkan bersama dalam penerapannya. Terlebih kemampuan menyimak menurut Wiles dan Bondi (2015) merupakan keterampilan belajar yang penting. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemelajar.

Pembelajaran menyimak BIPA membutuhkan bahan ajar digital untuk dapat mengembangkan kemampuan menyimak pemelajar asing pada era serba digital sekarang ini. Namun terdapat keterbatasan bahan ajar menyimak berbentuk digital untuk pembelajaran menyimak. Hal ini diperkuat (Ogustina et al., 2021) dalam hasil penelitiannya terhadap 45 responden yang terdiri atas 29 pengajar BIPA asal Australia dan 16 pengajar BIPA asal Indonesia tentang bahan ajar digital menyimak bahwa 93% pengajar menyatakan ketersediaan bahan ajar digital menyimak BIPA masih terbatas, 74% pengajar mengandalkan internet untuk mencari bahan ajar simakan, 95% pengajar kesulitan dalam mendapatkan bahan ajar digital menyimak bermuatan kearifan lokal, 100% pengajar menyatakan konten kearifan lokal dalam bentuk bahan ajar digital menyimak sangat penting untuk pembelajaran BIPA, dan 74% pengajar menyatakan perlunya memperbanyak bahan ajar yang berbentuk audio-visual.

Saat ini BIPA sendiri merupakan salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Program BIPA merupakan sebuah upaya diplomasi kebahasaan yang dilakukan oleh pemerintah dengan menyebarkan bahasa negara melalui jalur pendidikan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) sebagai penerima amanah pengembangan BIPA ini telah melakukan usaha yang diperlukan untuk mendukung tujuan tersebut. Hal ini dapat terlihat dari rencana strategis Badan Bahasa 2020—2024 yang telah menetapkan sasaran program (SP) dan indikator kinerja program (IKP) dalam jumlah akses diplomasi kebahasaan. Sasaran program tersebut adalah peran bahasa Indonesia di kancah internasional. Sasaran program memiliki dua indikator keberhasilan, yaitu jumlah negara yang mengajarkan bahasa Indonesia dan jumlah pemelajar BIPA (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan laporan kinerja Badan Bahasa jumlah negara yang telah mengajarkan bahasa Indonesia sejak 2015 hingga tahun 2021 sebanyak 47 negara, sedangkan jumlah pemelajar yang telah difasilitasi sebanyak 90.449 orang pemelajar (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021). Negara tersebut dikelompokkan dalam tiga kawasan besar yakni (1) kawasan Asia Tenggara (ASEAN) sebanyak 9 negara, (2) kawasan Asia, Pasifik, dan Afrika (ASPASAF) sebanyak 18 negara, dan (3) kawasan Amerika dan Eropa (AMEROP) sebanyak 20 negara.

Pada tahun 2022 negara yang berminat mempelajari bahasa Indonesia terus bertambah dan kian meningkat jumlahnya. Hingga bulan Juni 2022, data terakhir yang penulis terima dari Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) tercatat sebanyak 50 negara telah mempelajari bahasa Indonesia. Pemelajar di negara-negara tersebut berminat menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya.

Salah satu program fasilitasi yang dilakukan Badan Bahasa adalah memfasilitasi pengajar BIPA di Universitas Sofia, Bulgaria. Universitas yang terletak di ibu kota Bulgaria ini, telah difasilitasi oleh Badan Bahasa sejak tahun 2018 hingga kini. Pustanda mencatat sebanyak 365 orang mahasiswa telah mempelajari BIPA sebagai mata kuliah pilihan di universitas tersebut.

BIPA menjadi mata kuliah pilihan pada mahasiswa Fakultas Filologi Klasik dan Modern di Universitas Sofia. Mata kuliah ini diajarkan selama empat semester. Mahasiswa tahun pertama dan tahun kedua akan menempuh mata kuliah ini selama dua semester, semester gasal (Oktober—Februari) dan semester genap (Maret—September), dengan jumlah jam pembelajaran sebanyak 100 jam belajar. Semester gasal dikenal dengan nama Kelas *Winter* dan semester genap dikenal dengan nama Kelas *Summer*. Saat penelitian ini dimulai terdapat 21 pemelajar BIPA 1 atau mahasiswa tahun pertama semester genap dan 15 pemelajar BIPA 3 atau mahasiswa tahun kedua semester genap untuk tahun akademik 2021/2022.

Pada mulanya pengajaran BIPA di Universitas Sofia dilakukan secara luring dengan mendatangkan pengajar BIPA dari Indonesia. Pengajaran pun dilakukan dengan mengandalkan pertemuan tatap muka dan penggunaan buku cetak. Badan Bahasa pun menyadari pentingnya pemaksimalan teknologi, dengan melakukan pengembangan portal BIPA Daring pada tahun 2018 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018) sehingga bahan ajar BIPA yang semula dalam bentuk cetak mulai dialihkan ke dalam bentuk elektronik berbentuk laman, termasuk audio pada keterampilan menyimak. Namun, pandemi Covid-19 yang terjadi hampir di seluruh dunia pada tahun 2020 makin mempercepat perubahan cara belajar BIPA di kampus ini. Pertemuan Kelas *Summer* BIPA pada mahasiswa semester genap tahun akademik 2020/2021 di Universitas Sofia, untuk pertama kalinya diubah dari pertemuan tatap muka menjadi pertemuan daring atau tatap maya.

Sebelum penulis memulai penelitian tentang pembelajaran menyimak di kampus ini, telah dilakukan studi pendahuluan dengan seorang pengajar yang ditugasi Badan Bahasa. Pengajar menyatakan bahwa adanya perubahan sistem pertemuan, membuat pengajar mulai mencari cara yang tepat untuk dapat menyampaikan bahan ajarnya secara efektif melalui pertemuan daring, terutama bahan ajar menyimak. Sedikitnya ketersediaan bahan ajar menyimak berbentuk video yang sesuai dengan level pemelajar BIPA 1 untuk meningkatkan kemampuan reseptif pemelajar mengakibatkan pengajar menggunakan berbagai sumber bahan ajar dan media ajar selain bahan yang telah tersedia di laman BIPA. Bahkan pengajar pun membuat materi baru yang disesuaikan dengan kebutuhan kelas

secara daring. Namun Richard (2001b) mengatakan bahwa kebanyakan pengajar bukanlah pencipta bahan ajar tetapi penyedia bahan ajar yang baik.

Situasi pengajaran menyimak di kelas BIPA 1 di Universitas Sofia sendiri saat studi awal dilakukan terlihat pemelajar tidak berkenan membuka layar zoom dan tampak kesulitan pengajar dalam hal ini menyampaikan materi. Bahan ajar yang diberikan pengajar kepada pemelajar sekadar audio yang diperdengarkan saja, sedangkan menurut penulis dalam menyimak bahasa asing perlu adanya keterlibatan kegiatan membaca sambil menyimak untuk mempermudah pemahaman pada tingkat pemula sehingga tidak langsung menyimak begitu saja tanpa membaca. Kegiatan menyimak dan membaca merupakan sama-sama kemampuan reseptif yang diperlukan pemelajar. Merujuk pada pernyataan (Ogustina et al., 2021) 74% pengajar menyatakan perlunya memperbanyak bahan ajar yang berbentuk audio-visual sesuai dengan pendapat penulis dalam hal ini.

Selama ini pengembangan bahan ajar menyimak hanya sebatas pada membuat teks untuk diperdengarkan saja. Sebagian besar materi menyimak didasarkan pada *file* audio digunakan untuk mengembangkan produksi lisan (Azarnoosh et al., 2016). Para pembuat bahan ajar menyimak luput bagaimana menerapkan bahan ajar menyimak yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak pemelajar itu sendiri. Karena bahan ajar menyimak bukan hanya sekadar audio yang dapat diperdengarkan, melainkan adanya tahapan dan proses dalam pembelajaran menyimak itu sendiri. Tidak semua pengajar mempunyai kompetensi yang sama untuk mengeksekusi bahan ajar menyimak dengan baik. Maka bahan ajar dapat mendukung untuk pengajar yang kurang berpengalaman dan yang belum mendapatkan kepercayaan diri (Richards, 2001a).

Berangkat dari kebutuhan tersebut, maka penulis mencoba mengajukan usulan dan inovasi untuk mengembangkan model bahan ajar menyimak dalam bentuk video animasi untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menyimak pemelajar BIPA 1. Video animasi menurut Tomlinson adalah bahan ajar karena semua hal yang digunakan oleh pengajar untuk memfasilitasi kegiatan belajar bahasa merupakan bahan ajar dan bahan ajar juga dapat berupa kopi catatan, lembar kerja, buku, kamus, dan video (Amalia & Arifin, 2021). Video animasi dinilai sebagai salah satu contoh teknologi yang paling sukses yang dapat digunakan dalam

lingkungan belajar (Alanazi et al., 2019). Sehingga penulis menetapkan pengembangan video animasi sebagai salah satu bahan ajar menyimak yang dapat digunakan pada pemelajar BIPA di Universitas Sofia.

Bahan ajar video animasi dapat dikembangkan dan diproduksi oleh pengajar, karena tidak membutuhkan pemeran manusia dalam pembuatan video tersebut, tidak memerlukan waktu yang panjang dalam pengambilan gambar yang menyita waktu pengajar sendiri, dan tidak membatasi ruang gerak pengajar dalam pembuatannya. Video animasi merupakan kumpulan gambar, suara, dan teks dalam bentuk gerak (Marfuah et al., 2021). Video animasi menyampaikan materi pembelajaran secara audio visual disertai unsur gerak dan penyajian materi dapat diterima oleh indera penglihatan dan pendengaran (Novelia & Hazizah, 2020). Selain itu media pembelajaran dengan menggunakan video animasi lebih mudah digunakan dalam pembelajaran daring (Setia, 2020).

Video animasi dinilai efektif dalam meningkatkan kompetensi terkait keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Beberapa penelitian sebelumnya yang menilai video animasi efektif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa yakni Habibah yang menyatakan bahwa kemampuan menyimak dan berbicara semakin meningkat setelah memanfaatkan video animasi sebagai media pembelajaran (Habibah & Nafiqoh, 2022). Video animasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada materi ungkapan tolong dan terima kasih muatan pelajaran bahasa Indonesia (Setia, 2020). Video animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata pada subjek penelitian anak berkesulitan belajar kelas VI (Firmansyah et al., 2021). Video animasi berpengaruh secara signifikan mengalami peningkatan pada pemelajar kelas V SD Inpres Banga Banga Kabupaten Barru terhadap kemampuan menulis karangan narasi (Ilmi & Tajuddin, 2021).

Berdasarkan fenomena di atas maka penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar menyimak bagi pemelajar BIPA level 1. Khususnya yang berbasis video animasi karena bahan ajar digital menyimak berbentuk audio visual masih sangat minim ketersediaannya dan sangat penting untuk pembelajaran BIPA. Apalagi pemelajar BIPA level 1 yang juga masih minim dalam penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing.

1.2 Fokus Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang penulis ungkapkan, maka penelitian ini berfokus pada “**Bagaimana mengembangkan bahan ajar menyimak BIPA 1 berbasis video animasi di Universitas Sofia, Bulgaria**”. Adapun sub fokus penelitian ini dapat diperinci menjadi empat sub fokus penelitian sebagai berikut.

1. Analisis kebutuhan bahan ajar menyimak BIPA 1 berbasis video animasi di Universitas Sofia, Bulgaria.
2. Purwarupa bahan ajar menyimak BIPA 1 berbasis video animasi di Universitas Sofia, Bulgaria.
3. Pengembangan bahan ajar menyimak BIPA 1 berbasis video animasi di Universitas Sofia, Bulgaria.
4. Kelayakan bahan ajar menyimak BIPA 1 berbasis video animasi di Universitas Sofia, Bulgaria.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, pertanyaan penelitian dikaitkan dengan pengembangan bahan ajar menyimak berbasis video animasi bagi pemelajar BIPA 1 di Universitas Sofia Bulgaria, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah analisis kebutuhan bahan ajar menyimak BIPA 1 berbasis video animasi di Universitas Sofia, Bulgaria?
2. Bagaimanakah purwarupa bahan ajar menyimak BIPA 1 berbasis video animasi di Universitas Sofia, Bulgaria?
3. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar menyimak BIPA 1 berbasis video animasi di Universitas Sofia, Bulgaria?
4. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar menyimak BIPA 1 berbasis video animasi di Universitas Sofia, Bulgaria?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan analisis kebutuhan bahan ajar menyimak BIPA 1 berbasis video animasi di Universitas Sofia, Bulgaria.
2. Mendesain purwarupa bahan ajar menyimak BIPA 1 berbasis video animasi di

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan dan penggunaan aplikasi *VOSViewer* yang dilakukan bahwa terdapat celah yang belum tersentuh atau dibahas pada penelitian sebelumnya mengenai bahan ajar menyimak berbasis video animasi bagi pemelajar BIPA, khususnya pada pemelajar BIPA level 1 di Universitas Sofia yang sangat membutuhkan dukungan bahan ajar digital dalam pengembangan pembelajarannya. Maka penulis mengemukakan bahan ajar menyimak BIPA 1 berbasis video animasi di Universitas Sofia sebagai *state of the art*.

1.6 Road Map Penelitian



Gambar 1. 2 Road Map Penelitian